

**PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN OKE**  
**KOMPETENSI GURU MENYUSUN ASESMEN BERBASIS LITERASI NUMERASI**  
**KECE**  
Oleh:  
Kendarti Satiti  
Email: satitikendarti@gmail.com  
sp.asr207@instruktur.belajar.id

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan asesmen. Asesmen pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan kompetensi atau hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu asesmen mutlak dilakukan guru dengan menggunakan instrumen yang mampu mengukur kompetensi dan konten yang dipelajari. Soal yang disusun guru harus valid, reliabel, dan handal.

Dalam kurikulum merdeka dikenal asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan asesemen yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh guru dan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi atau umpan balik terhadap keseluruhan proses belajar. Asesmen formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran sehingga mampu revisi pembelajaran apabila diperlukan. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran digunakan untuk memberikan informasi tentang kesiapan siswa dalam mempelajari konsep atau materi pelajaran. Asesmen formatif tidak digunakan untuk penilaian hasil belajar peserta didik. Sementara asesmen diagnostik dilakukan guru di awal pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar atau pertimbangan bagi dalam menyusun rencana pembelajaran (modul ajar atau RPP). Dari hasil asesmen diagnostik, guru bisa mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik peserta didik, gaya belajar, dan kondisi kompetensi awal, kekuatan, kelemaham model belajar yang dimiliki peserta didik yang beragam (Kepmendikbud RI No719/P/2020). Asesmen diagnostik yang dilakukan pendidik dapat membantu menentukan strategi, model, metode, media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dari asesmen diagnostik guru dapat mengelompokan kemampuan peserta didik dalam kelas, sehingga cepat mengetahui peserta didik yang sudah memahami atau belum tentang pembelajaran yang dipelajari sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen sumatif dilakukan di akhir lingkup materi atau akhir proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian hasil

belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran pada periode tertentu. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah mempelajari satu atau lebih capaian pembelajaran, di akhir semester, di akhir tahun, atau akhir jenjang pendidikan. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Asesmen sumatif dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang digunakan dalam pelaporan hasil belajar dan dapat menentukan kenaikan fase atau kelulusan.

Asesmen sumatif sangat penting untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Agar asesmen sumatif dapat bermanfaat bagi peserta didik dan guru, diperlukan instrumen yang valid, reliable, dan handal untuk mencapai tujuan tersebut. Valid maksudnya setiap instrumen hanya mengukur satu dimensi. Reliable maksudnya instrumen yang digunakan konsisten hasil pengukurannya, sedangkan handal maksudnya setiap instrumen harus memberikan hasil pengukuran yang tepat. Untuk membuat instrumen sumatif yang baik perlu dipahami tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan diukur, dipilih bentuk asesmen yang sesuai, dibuat rancangan pertanyaan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Instrumen asesmen sumatif yang baik memuat stimulus yang melatih dan membiasakan peserta didik untuk menganalisis suatu masalah. Stimulus soal dapat berupa bacaan, artikel, gambar, data, tabel, diagram, poster, atau yang lainnya. Stimulis digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menganalisis informasi yang diberikan sehingga dapat menjawab soal dengan benar. Stimulus soal perlu diberikan dalam asesmen sumatif karena melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah dan mengajarkan peserta didik untuk mampu mengolah informasi yang dihadapi.

Selama ini belum semua guru mampu menyusun instrumen asesmen sumatif dengan baik. Instrumen asesmen sumatif yang disusun guru masih temasuk mudah, tergolong *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) untuk tingkatan anak SMK. Soal yang disusun guru banyak yang tidak mengandung stimulus, karena menggunakan pertanyaan langsung, sehingga terkesan soal hanya mengafal saja. Untuk itu perlu pendampingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun instrumen asesmen sumatif agar lebih ke arah *hight order thinking skill* (HOTS) berbasis literasi dan numerasi. Instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi akan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami teks untuk literasi, dan meningkatkan kemampuan matematika atau berhitung untuk numerasinya.

Pendampingan dilakukan setelah memahamkan guru akan pentingnya asesmen sumatif, karena merupakan bentuk laporan pada orang tua siswa tentang capaian kompetensi yang dikuasai peserta didik pada periode tertentu. Guru harus memahami cara menyusun soal HOTS berbasis literasi dan numerasi. Soal HOTS bukan soal yang sulit, tetapi soal yang lebih ke arah menganalisis, bernalar, dan kreatif dalam mengolah informasi pada stimulus asesmen tersebut. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, dalam arti pendampingan secara terus menerus sampai guru memahami dan mampu menyusun instrumen asesmen sumatif yang baik. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan tidak semata-mata harus bertemu langsung dengan guru, namun bisa melalui chat baik melalui chat WA maupun email. Pendampingan berkelanjutan dirasa cocok untuk guru-guru SMK yang sangat sibuk dengan berbagai aktivitas mengerjakan kegiatan sekolah terkait ketugasannya. Pendampingan berkelanjutan merupakan bentuk pendampingan informal dengan percakapan tatap muka atau non tatap muka yang dilakukan secara informal untuk membahas materi bagaimana guru menyusun instrument asesmen sumatif yang baik. Pada kegiatan pendampingan ini guru ditanya kesulitan dalam menyusun soal HOTS, atau hal-hal yang terkait penyusunan instrumen asesmen, dan memberi arahan dengan berdiskusi bersama sehingga permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen asesmen sumatif dapat teratasi. Akhirnya guru mampu menyusun instrumen asesmen sumatif HOTS berbasis literasi dan numerasi.

## **B. Tantangan Untuk Mencapai Tujuan**

Menyusun instrumen asesmen sumatif HOTS berbasis literasi dan numerasi dalam praktik pembelajaran tidaklah mudah. Banyak tantangan yang perlu diatasi, antara lain muatan kurikulum terlalu padat, guru sulit menemukan karakteristik peserta didik secara pas, guru sulit memilih stimulus yang tepat untuk instrumen yang akan ditulis sehingga menyebabkan soal yang dibuat guru berupa pertanyaan langsung, kurangnya pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang mendorong guru menulis soal HOTS, dan sedikitnya literasi dan numerasi yang dimiliki oleh pendidik.

Untuk mengatasi tantangan ini, selaku pengawas pendamping sekolah melakukan pendampingan secara berkelanjutan pada guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen baik dengan tatap muka langsung maupun melalui chat sehingga semua guru paham akan pentingnya asesmen berbasis literasi dan numerasi.

## **C. Aksi Pengawas Sekolah**

Langkah-langkah yang dilakukan pengawas pendamping sekolah untuk mengatasi tantangan saat melaksanakan pendampingan guru dengan cara pendampingan berkelanjutan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: sebagai berikut

1. Menyampaikan materi literasi dan numerasi melalui workshop dan pentingnya menyusun instrumen asesmen sumatif HOTS melalui pemahaman akan literasi dan numerasi para guru di sekolah binaan. Dalam kegiatan ini sekolah binaan harus menyusun program literasi dan numerasi untuk membiasakan guru dan peserta didik membaca tulisan dan/atau membaca angka. Dari kegiatan workshop itu semua pendidik diwajibkan untuk menyusun instrumen asesmen sumatif HOTS berbasis literasi dan numerasi.
2. Memahamkan guru bahwa soal HOTS bukanlah soal yang sulit, namun soal yang memuat stimulus. Sehingga membiasakan peserta didik mengasah keterampilan berpikir, bernalar dan/atau menganalisis informasi dalam bentuk bacaan, artikel, data, grafik, tabel, gambar, dll yang disajikan stimulus dalam soal.
3. Memberi tugas pada guru menyusun soal HOTS berbasis literasi dan numerasi sebagai stimulus dari setiap instrumen. Harapannya dengan instrumen asesmen yang dikerjakan tersebut menjadikan peserta didik terbiasa mengkritisi dan menganalisis kalimat dan data yang nantinya akan menjadi manusia yang kritis dan kreatif.
4. Melakukan pendampingan pada pendidik dalam menyusun instrumen asesmen sumatif melalui pembimbingan dan pendampingan berkelanjutan yang dilakukan dalam bentuk tatap muka, maupun melalui chat sehingga pendidik mampu menulis instrumen asesmen sumatif yang baik, HOTS yang berbasis literasi dan numerasi.

#### D. Hasil

Pendampingan dilakukan pada guru yang mengajar mata pelajaran kelompok umum (kelompok A). Para guru kelompok dasar-dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan sudah membuat asesmen dengan stimulus dalam berbagai bentuk, sehingga focus pendampingan dilakukan untuk guru pada kelompok umum saja. Dari pendampingan berkelanjutan diperoleh hasil jumlah guru yang berhasil menyusun instrumen asesmen sumatif berbasis literasi dan numerasi dapat dibaca pada tabel di bawah.

Tabel hasil pendampingan guru dalam menyusun soal HOTS

No	Nama Sekolah	Jumlah guru kelompok A	Jumlah Guru Yang Berhasil	% Jumlah Guru Yang Berhasil
1	SMKN 1 Pengasih	11	9	81,82
2	SMK N 2 Pengasih	15	11	73,33
3	SMK N 1 Panjatan	24	19	79,92

4	SMK Kesehatan Sadewa Wates	13	10	76,92
5	SMK Muhammadiyah 2 Wates	15	11	73,33

Membaca hasil pendampingan pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada prestasi yang baik dari kemampuan guru dalam menyusun asesmen HOTS berbasis literasi dan numerasi. Bisa dikatakan guru “kece” dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi. Kece, artinya guru dapat dikatakan bangga dengan prestasi yang dicapai karena mampu menunjukkan jati dirinya bahwa dirinya (guru) mampu bekerja dengan baik di kompetensi profesional pada indicator ke-3 yaitu asesmen, umpan balik dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik. Hasil menunjukkan lebih dari 70 % guru untuk indicator 3 kompetensi pedagogik berada pada level 4 yaitu mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat terkait pelaksanaan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik. Lebih dari 70 % guru berada pada level 4, berarti tidak salah jika dikatakan guru “kece” dalam menyusun asesmen berbasis literasi dan numerasi.

Mencermati hasil tersebut, harapannya guru mampu memberi motivasi dan memberi contoh yang baik bagi rekan sejawat yang masih belum paham. Salah satu penyebab guru kesulitan dalam menyusun intrumen asesmen HOTS berbasis literasi dan numerasi karena literasi dan numerasi pendidik belum baik. Hal ini menjadikan kesulitan dalam membuat atau menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual yang bisa digunakan dalam menyusun instrumen asesmen.

## **E. Kesimpulan**

Pendampingan berkelanjutan penting dilakukan pengawas pendamping sekolah pada pendidik agar mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Khusus untuk penyusunan asesmen pengawas sekolah perlu lebih sabar dalam mendampingi guru dan dilakukan terus-menerus agar dapat mengatasi masalah yang ada. Sehingga endingnya lulusan SMK mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan mengatasi masalah.